

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 2, No. 2, Desember 2023, 170-190, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

MELURUSKAN KISAH CINTA YUSUF-ZULAIKHA: Analisis Riwayat Israiliyat dalam Kitab *Jâmi' Al-Bayân* Karya Imam Al-Thabari

Fairuz Zabadi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
achfairuzzabadi@gmail.com

Abd. Basid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
abdulbasid1982@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
04 September 2023	09 Desember 2023	10 Desember 2023	15 Desember 2023

Abstract

Israiliyat spread widely through books of interpretation, stories of the prophets, and not infrequently from the talks of a few missionaries. In the case of Yusuf-Zulaikha, Israel succeeded in making the majority of Muslims in various parts of the world almost (or even already) believe that Zulaikha was the name of the wife of the king of Egypt who later became the wife of Prophet Yusuf. It is proven to be believed by the occurrence of Yusuf and Zulaikha's name in the prayers of the wedding ceremony. This research aims to reveal two things: First, what is the history of Israiliyat in the book *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayât al-Qurân* that is related to the story of Yusuf-Zulaikha? And Second, what is the quality of the Israeli narratives? To achieve that purpose, the writer relies on two theories at once. First, the historical theory that functions as research material to find out the consistency or inconsistency of the history of Israel; Second, the theory of *al-jarh wa al-tadil* which is useful to know the credibility of each narrator. The connection between one narrator and another narrator will also be thoroughly studied through this theory. By using the qualitative research method, this research will produce the conclusion that, the enlightenment that is a little surprising that the assumption that is almost believed by the majority of Muslims about Zulaikha as the wife of al-'Aziz who later became

the wife of Prophet Yusuf is sourced from the history of Israiliyat has so many flaws that it is not can be accepted, let alone believed to be true.

Keywords: Israiliyat, Al-Thabar, Jami' Al-Bayan, Youssef Zalkha

Abstrak

Israiliyat tersebar luas melalui kitab-kitab tafsir, buku cerita para nabi, serta tak jarang dari ceramah segelintir muballigh. Dalam kasus Yusuf-Zulaikha, israiliyat sukses membuat mayoritas umat Islam di berbagai belahan dunia nyaris (atau bahkan telah) meyakini bahwa Zulaikha merupakan nama istri raja Mesir yang kelak menjadi istri Nabi Yusuf. Hal itu terbukti diyakini dengan kejadian masuknya nama Yusuf dan Zulaikha dalam doa-doa upacara pernikahan. Penelitian ini bermaksud mengungkap dua hal: *Pertama*, apa saja riwayat israiliyat dalam kitab *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyāt al-Qurān* yang berhubungan dengan kisah Yusuf-Zulaikha? Dan *Kedua*, bagaimana kualitas riwayat-riwayat israiliyat itu? Untuk mencapai maksud tersebut, penulis bertumpu pada dua teori sekaligus. *Pertama*, teori historis yang berfungsi sebagai bahan kajian untuk mengetahui konsistensi atau inkonsistensi riwayat israiliyat; *Kedua*, teori *al-jarh wa al-tadil* yang berguna untuk mengetahui kredibilitas masing-masing periyawat. Ketersambungan antara satu periyawat dan periyawat yang lain juga akan dikaji secara menyeluruh melalui teori ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan bahwa, pencerahan yang sedikit mencengangkan bahwa anggapan yang nyaris diyakini oleh mayoritas umat Islam tentang Zulaikha sebagai istri al-'Aziz yang kelak menjadi istri Nabi Yusuf bersumber dari riwayat israiliyat memiliki banyak sekali cela hingga tidak bisa diterima, apalagi diyakini kebenarannya.

Kata Kunci: Israiliyat, al-Thabar, Jami' al-Bayan, Yusuf-Zulaikha

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya berupa tuntunan syari'at bagi umat manusia, namun di dalamnya juga terdapat kisah maupun sejarah. Kata *Qashas* -yang mana kata itu merupakan bentuk plural dari kata *Qissah-* disebutkan setidaknya sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an (Baqi, 1364: 753). Selain itu, kata tersebut juga menjadi salah satu nama surah, yakni surah ke-28. Hal itu setidaknya membuktian bahwa betapa kisah dalam Al-Qur'an mendapat perhatian tersendiri dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Banyak para peneliti mendefinisikan kisah dalam Al-Qur'an sebagai pemberitaan mengenai kisah-kisah umat terdahulu, kisah para nabi, serta beragam peristiwa tentang masa lampau, saat ini, ataupun yang akan datang (Gufron & Rahmawati, 2013: 131). Hingga hari ini, para pemikir masih saja silang pendapat mengenai nyata atau tidaknya berbagai kisah dalam Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan jumhur ulama yang berpandangan bahwa setiap kisah dalam Al-Qur'an adalah *Haqq* (benar) (QS al-Kahfi [18]: 13). Nama-nama tokoh semisal Muhammad Abduh,

Muhammad Ahmad Khalafullah serta beberapa pemikir lain menganggap bahwa tidak keseluruhan cerita dalam Al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya. Muhammad Abduh berpandangan bahwa kisah-kisah tersebut hanya sebagai *tamtsîl* (perumpamaan) saja, sedangkan bagi Muhammad Ahmad Khalafullah cerita-cerita tersebut hanya *ihtilâq* (rekayasa) belaka. Hal itu, seolah mengindikasikan bahwa cerita-cerita yang ada dalam Al-Qur'an hanyalah fiktif belaka (*al-Qissah al-Khayâliyyah*) (Fathurrosyid, 2014: 8).

Terlepas dari polemik pemikiran di atas, penting untuk diketahui bahwa memang setiap kisah maupun sejarah yang dimuat oleh Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari pelajaran-pelajaran, baik tentang akidah, syari'ah maupun akhlak. Setiap kisah yang terangkum dalam Al-Qur'an hampir pasti memiliki pesan-pesan tersirat yang erat kaitannya dengan tiga hal tersebut. Kisah-kisah yang terdapat dalam literatur tafsir klasik, misalnya, hanya dihadirkan sepintas-sepintas saja, kemungkinan disebabkan oleh kesulitan mufassir untuk menjelaskan aspek sejarah itu sendiri, terutama untuk mengungkap nama tokoh-tokoh pemerannya secara lebih mendetail. Hal inilah yang melatarbelakangi masuknya cerita israiliyat dalam khazanah tafsir Al-Qur'an (Yusuf, 2009: 175–176). Namun, penggunaan riwayat israiliyat dalam tafsir cukup problematis. Realitas yang terjadi di lapangan masih cukup banyak literatur yang mencantumkan cerita-cerita yang belum diketahui shahih atau tidak riwayatnya. Contoh kejadian yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana nama Zulaikha begitu tersohor sejak dulu sebagai istri al-'Aziz (raja) bernama Qithfir yang pada akhirnya menjadi istri Nabi Yusuf. Bahkan puncaknya nama Yusuf dan Zulaikha muncul tidak hanya sebagai cerita, melainkan sebagai doa dalam beberapa kesempatan *Walîmah al-'Urs* (Latee, 2013: 145–146).

Berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat, sejauh penelusuran penulis, penelitian terdahulu sudah banyak dilakukan. Dari sekian penelitian tersebut, terdapat beberapa kecenderungan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Basri Mahmud (2015) yang menjelaskan tentang riwayat-riwayat israiliyat dalam tafsir al-Thabari. Basri menemukan bahwa al-Tabari mengutip sebanyak 38.397 riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat dan tabiin (Mahmud, 2015). *Kedua*, analisis kisah tentang Yusuf perspektif tokoh tertentu, seperti yang dilakukan oleh Rois Alim (2016) yang menjelaskan pandangan al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya perihal surah Yusuf ayat 3 dan karya-karya yang memaparkan uraian tentang Ahsanul Qashashi (Alim, 2016). Dan *Ketiga*, pengomparasan tentang kisah Yusuf dan Zulaikha

antara beberapa tafsir, seperti yang karya oleh Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia (2016) yang membandingkan beberapa pendapat ulama untuk memeriksa kisah Yusuf dan Zulaikha (Mursyid & Amalia, 2016). Dari ketiga kecenderungan yang telah disebutkan, penulis belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang kualitas periwatan israiliyat ihsan cerita Yusuf-Zulaikha dalam kitab-kitab tafsir, utamanya dalam kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* master Imam al-Thabari.

Dalam penelitian ini, penulis memilih fokus pembacaan kepada riwayat-riwayat israiliyat tentang kisah Yusuf-Zulaikha yang dimuat dalam kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* karya Imam Jarir al-Thabari. Penulis memilih memfokuskan penelitian kepada karya Imam Thabari tersebut karena memang di samping karya tersebut termasuk dalam golongan *Ummahât al-Tafâsîr*, juga karena kitab tersebut tergolong sebagai kitab masyhur yang cukup banyak meriwayatkan cerita-cerita israeliyat dengan sanad yang lengkap di dalamnya (al-Zahabi, n.d.: 97). Selain itu, salah satu alasan penulis memilih kitab ini adalah karena Imam al-Thabari merupakan seorang ulama dengan sederet cabang ilmu pengetahuan yang dikuasai, termasuk sejarah dan hadis. Sebagai seorang yang benar-benar memahami hadis, tentu beliau tidak mungkin mencantumkan riwayat-riwayat yang tidak jelas kualitas periwatannya, sementara sebagai seorang sejarawan, beliau tentu tidak mau membiarkan catatan sejarah dalam Al-Qur'an terputus-putus hingga dirasa penting untuk mencantumkan riwayat israeliyat demi menyempurnakan puing-puing sejarah. Atas argumen tersebut, penelitian akan menjawab dua persoalan: *Pertama*, Apa saja riwayat israeliyat dalam kitab *Jâmi' al-Bayân* yang berhubungan dengan kisah Yusuf-Zulaikha?; dan *Kedua*, Bagaimana kualitas riwayat-riwayat israeliyat dalam kitab tafsir tersebut? Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pisau analisa teori historiografi. Melalui kajian ini, akan didapatkan konfirmasi mengenai keakuratan riwayat israeliyat, khususnya dalam kisah Yusuf-Zulaikha.

Metode Penelitian

Untuk membantu analisa dalam tulisan ini, penulisan memilih teori historiografi untuk mengurai masuknya riwayat israeliyat dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kitab-kitab tafsir. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan mencoba mengkaji riwayat-riwayat israeliyat yang didapat dengan mencocokkannya dengan Alkitab (Taurat dan Injil) lalu berlanjut pada kitab-kitab tafsir dari masa ke masa sebagai kajian historisitas itu sendiri. Dengan hal itu, bukan berarti penulis hendak mengategorikan kitab-kitab tafsir maupun

Alkitab sebagai bukti ataupun kitab sejarah, melainkan sebagai penanda konsistensi atau inkonsistensi dari riwayat-riwayat israiliyat yang berkembang luas sesuai dengan fokus kajian penelitian ini, dengan berdasar pada asumsi objektif bahwa hal-hal yang dimuat dalam Alkitab adalah benar. Selain itu, penulis juga menggunakan metode atau teori *al-Jarh wa al-Ta'dil* dalam hal menganalisa dan memastikan riwayat israiliyat yang nantinya akan penulis hadirkan dalam penelitian ini, serta untuk mengkaji dan memutuskan bahwa riwayat israiliyat itu dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya atau tidak. Untuk membantu analisis, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan yang diamsudkan dalam karya ini merujuk pada dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari kitab tafsir karya al-Thabari, sedang sumber sekunder diambil dari kitab, buku, majalah, serta beragam hasil penelitian yang relevan.

Historiografi Riwayat Israiliyat dalam Khazanah Tafsir

Secara linguistik, lafaz *Isrâiliyyât* adalah jamak dari *Isrâiliyyah* yang berarti cerita atau ungkapan yang merujuk kepada bangsa Israil. Bangsa israil sendiri dinisbatkan kepada nabi Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim as., yang mana beliau (nabi Ya'qub) memiliki gelar atau julukan Israil (al-Dahsy, 2004: 325). Dalam tatanan linguistik, Israil terdiri dari dua kata, yakni *Isra* –yang dalam bahasa Ibrani- berarti '*Abd* (hamba) atau *Shafwah* (jernih, bersih), dan kata *Il* yang bermakna Allah. Jika digabungkan, keduanya akan bermakna hamba Allah. Dalam kitab *Qâmûs Kitâb al-Muqaddas*, Dr. George Bust mengungkapkan, bahwa Israil adalah julukan dari nabi Ya'qub as. yang digunakan secara turun-temurun sampai putus keturunan beliau yang berjumlah 12 (Na'na'ah, 1970: 72).

Secara terminologi, ulama berbeda pendapat mengenai definisi israiliyat. Sebagian menganggapnya sebagai sesuatu yang disandarkan kepada sumber Yahudi dan Nasrani yang terdapat dalam tafsir dan hadis. Sebagian yang lain memandang, bahwa israiliyat adalah sesuatu yang dibuat dan sengaja diselipkan di antara tafsir dan hadis oleh musuh-musuh Islam yang dimaksudkan untuk merongrong aqidah umat Islam (al-Zahabi, n.d.: 13–14). Walaupun faktanya israiliyat tidak saja bersumber dari Yahudi, tetapi juga Nasrani, israiliyat dipilih karena kebanyakan sumber riwayatnya berasal dari kalangan orang-orang Yahudi, sedang dari kalangan Nasrani sangat sedikit sekali. Faktor adanya hal ini adalah karena interaksi umat Islam lebih intens kepada umat Yahudi ketimbang umat Nasrani, serta kebudayaan mereka jauh lebih luas dan maju dibanding umat yang lain (al-Zahabi, 1990: 14).

Sejarah mencatat, bahwa sebelum Islam datang sebagai anugerah bagi semesta alam yaitu sekitar tahun 70 M., umat Yahudi melakukan migrasi besar-besaran setelah mengalami penyiksaan dari pihak penguasa Romawi (Wikibuku, 2016). Hal tersebut mengilhami terjadinya perkawinan atau akulturasi budaya dan pengetahuan antara orang Yahudi dan orang Arab pada masa jahiliyah (al-Zahabi, 1990: 15). Inilah awal terajutnya relasi sosial antara orang Arab pra-Islam dengan komunitas Yahudi yang sangat kental dengan budaya mereka, di mana hal itu berasal dari kitab suci Taurat dan cerita nenek moyang mereka yang dikisahkan secara turun temurun. Migrasi yang dilakukan bangsa Israil secara bersamaan juga membawa beragam tradisi dan kebudayaan mereka yang terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Apalagi mereka juga membangun Midras, sejenis tempat ibadah yang juga digunakan sebagai tempat belajar-mengajar tentang budaya kepada generasi mereka. Hal itulah yang menjamin keberlangsungan budaya orang Yahudi hingga akhirnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keilmuan Islam sebagaimana akan menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Sejarah Munculnya Riwayat Israiliyat dalam Dunia Islam

Islam lahir sebagai agama peripurna dengan menyingkirkan tradisi-tradisi keagamaan jahiliyah, meskipun semuanya dilalui dengan pengorbanan yang sangat besar berdarah-darah. Islam di Makkah menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari kaum kafir Quraisy, sehingga tidak mengalami perkembangan yang pesat. Berbeda halnya setelah nabi hijrah ke Madinah, ketika Islam leluasa menancapkan pengaruhnya di sana. Islam yang tampil sebagai agama yang toleran dan merangkul semua kalangan, ternyata sangat digemari oleh masyarakat. Hasilnya, penduduk Madinah berbondong-bondong memeluk agama Islam. Islam pertama kali hadir di Madinah dan langsung melakukan interaksi dengan komunitas besar Yahudi seperti Bani Quraidhah, Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir. Di saat yang bersamaan, nabi hendak membangun Madinah menjadi negara kesatuan tanpa membedakan agama, ras, suku, etnis dan lainnya. Maka diadakanlah rapat besar bersama seluruh komunitas keagamaan di Madinah untuk mencapai kesepakatan bersama guna menjamin kesejahteraan dan keamanan penduduk Madinah yang tertuang dalam Piagam Madinah. (al-Zahabi, 1990: 16).

Karena orang Yahudi sedari awal selalu memelihari budaya mereka, terutama yang mereka peroleh dari kitab suci Taurat, maka ketika mereka memeluk agama Islam, budaya tersebut masih terus dijaga hingga akhirnya berpengaruh pada penafsiran Al-Qur'an (Mattson, 2013: 282). Nama-nama

semisal Wahb bin Munabbih, Ka'ab al-Ahbar dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij tercatat sebagai orang Yahudi yang memeluk Islam dan sering meriwayatkan cerita-cerita israeliyat kepada umat Islam waktu itu (al-Jarami, 2001: 45). Karena sebagian ayat Al-Qur'an turun dengan redaksi yang umum dan sulit dimengerti –karena sebagian berisi cerita-cerita pendek tentang umat terdahulu- (al-Qatthan, 2019: 492), maka hal itu mengundang minat para sahabat untuk melacak lebih jauh keterangan-keterangan lain di luar teks Al-Qur'an. Menurut Ignaz Goldziher, sebab utama merasukkan israeliyat ke dalam kajian Islam terutama tafsir Al-Qur'an, karena adanya semangat untuk mengetahui lebih mendalam tentang kisah atau mitologi.

Kisah yang dimuat dalam kitab-kitab sebelumnya ternyata banyak yang diceritakan ulang dalam Al-Qur'an, meskipun dengan redaksi yang sangat singkat dan padat. Inilah yang mendorong umat Islam untuk menggali keterangan lebih jauh tentang kisah-kisah umat terdahulu kepada orang Yahudi dan Nasrani. Di lain pihak, orang Yahudi dan Nasrani juga dengan senang hati menceritakan kisah-kisah terdahulu yang mereka ketahui. Kisah-kisah itu mereka ulang dengan variasi dan tambahan dari imajinasi mereka sendiri. Namun sangat disayangkan, hal itu kemudian dianggap sebagai tafsir, padahal tidak sedikit cerita-cerita itu sudah dibumbui oleh pendapat pribadi Yahudi karena lemahnya ingatan dan hafalan mereka (Goldziher, 2014: 80). Interaksi antara para sahabat dan orang-orang Yahudi dan Nasrani oleh para ulama dan pegiat tafsir dinilai masih dalam taraf wajar, mengingat pertanyaan sahabat lebih banyak berputar mengenai penjelasan tentang ayat-ayat yang *mujmal*. Sehingga dengan demikian, tidak berarti para sahabat membenarkan keterangan tersebut serta tidak pula menolaknya (al-Rahman, 1986: 8).

Sejarah Munculnya Riwayat Israiliyat dalam Kitab Tafsir

Boleh dibilang, pada masa sahabat, mereka cukup selektif terhadap riwayat-riwayat israeliyat yang sampai pada mereka. Namun berikutnya, yakni pada masa tabi'in dan masa setelahnya, periyawatan israeliyat mengalami perkembangan yang pesat dan parahnya semakin longgar yang diakibatkan oleh dua hal: *Pertama*, semakin banyaknya ahli kitab yang masuk Islam waktu itu dengan adanya ekspansi yang rutin dilakukan oleh pasukan Islam pasca wafatnya nabi. *Kedua*, adanya rasa penasaran dan keingin tahuhan yang sangat besar dari para tabi'in untuk menelaah lebih detail terhadap kisah-kisah yang singkat dalam Al-Qur'an (al-Zahabi, n.d.: 128). Setidaknya dua hal inilah yang menyebabkan tafsir pada era tabi'in dan sesudahnya mulai terkontaminasi dengan israeliyat sebagaimana bisa dilihat dalam penafsiran Muqatil bin

Sulaiman (w. 150 H.) dan al-Tsa'labi dalam tafsirnya *al-Kasyf wa al-Bayân* (w. 428 H.) (al-Dahsy, 2004: 326–327). Era tabiin juga tercatat tidak begitu ketat dalam menyeleksi kualitas dan keabsahan cerita yang sampai kepada mereka, hal itu karena mereka sangat menyukai cerita-cerita yang disampaikan oleh orang-orang Yahudi yang telah memeluk agama Islam. Saat itu, riwayat israiliyat sangat menjamur dan menjadi salah satu sumber tafsir sekalipun cerita-cerita itu sangat tidak masuk akal ('Atir, 1993: 75). Akibatnya, pada masa kodifikasi Al-Qur'an, banyak sekali didapati riwayat israeliyat yang dikutip dalam berbagai tafsir (al-Zahabi, n.d.: 129).

Adapun dampak negatif dari periwayatan israeliyat terhadap ajaran Islam, yaitu: *Pertama*, membahayakan keyakinan umat Islam, karena adanya riwayat tentang kesamaan Allah dengan makhluk dan adanya anggota tubuh baginya (*tajsim*). *Kedua*, menjadikan Islam sebagai agama yang penuh dengan kebatilan dan tidak memiliki pondasi aqidah yang kuat. *Ketiga*, mengikis kredibelitas dan keilmuan para sahabat dan tabi'in. *Keempat*, menyamarkan tujuan utama adanya Al-Qur'an, yaitu agar bisa direnungi kandungan pesan moral di dalamnya. *Kelima*, Dijadikan sebagai alat untuk memalsukan hadis nabi, karena oleh sebagian orang, malah disebut sebagai sabdanya. *Keenam*, merongrong keyakinan terhadap ajaran Islam. *Ketujuh*, menjadi bahan celaan para orientalis terhadap Islam. (Syahbah, n.d.: 94). Sedangkan dampak negatifnya dalam khazanah tafsir antara lain: penuhnya cerita-cerita imajinatif di dalam berbagai kitab tafsir, hilangnya kredibelitas dan masuknya hal-hal negatif ke dalamnya yang dapat membahayakan para pembacanya.

Macam-Macam Riwayat Israiliyat

Husain al-Dzahabi dalam *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts* dan juga Ramzi Na'na'ah dalam *al-Isrâiliyyât wa Âtsaruhâ fî Kutub al-Tafsîr* membagi cerita-cerita israeliyat ke dalam tiga bagian dengan melihat saih tidaknya, kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan tema dalam israeliyat tersebut. (al-Zahabi, 1990: 35–41): 1) Berdasarkan saih tidaknya riwayat, israeliyat terbagi tiga, yaitu saih, da'if dan maudu'. Sedangkan dari segi kesamaan dengan ajaran Islam juga ada tiga, yakni riwayat yang sesuai dengan ajaran Islam, tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan tidak bisa dinilai sesuai tidaknya dengan syariat Islam. Kemudian yang terakhir berdasarkan temanya yang juga terbagi tiga, yaitu tentang akidah, hukum, serta pelajaran, kejadian, dan cerita-cerita. Al-Dzahabi dan Ramzi Na'na'ah juga menyimpulkan bahwa israeliyat terklasifikasi menjadi tiga, yaitu diterima, ditolak dan tidak diputuskan statusnya, entah diterima atau

ditolak (Na'na'ah, 1970: 84–85) atau dalam istilah al-Zahabi, *Mutaraddid Bayn al-Qabûl wa al-Mardûd* (al-Zahabi, 1990: 41).

Husain al-Dzahabi dan Ramzi Na'na'ah juga mengupas secara tuntas ihwal hukum periyawatan israiliyat ini. Sebelum memberi kesimpulan, beliau berdua menyebutkan dalil yang menerima dan menolak dan periyawatan dengan israiliyat:

a. Dalil yang melarang

Beberapa dalil yang digunakan mengenai larangan menggunakan riwayat israeliyat terdalam dalam beberapa ayat Al-Qur'an, semisal al-Baqarah [2]: 75 dan 79; serta al-Ma'idah [5]: 13. Selain Al-Qur'an, ditemukan juga hadis riwayat Imam Bukhari yang artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Azzuhri telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Abdullah bin Abbas berkata, "Wahai segenap muslimin, bagaimana kalian bertanya ahli kitab tentang sesuatu, sedang kitab kalian yang Allah turunkan kepada Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam adalah berita paling baru tentang Allah yang tidak dicampuri oleh sesuatu apapun, dan Allah telah menceritakan kepada kalian bahwa ahli kitab mengubah-ubah kitab Allah dan merubah-rubahnya. Setelah itu mereka tulis kitab-kitab Allah dengan tangannya, dan mereka katakan, 'Ini dari Allah', yang demikian untuk mereka beli dengan harga yang sedikit, tidakkah ilmu yang datang kepada kalian melarang kalian bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, tidak akan kami lihat salah seorang di antara mereka bertanya kalian tentang yang diturunkan kepada kalian."

Mengomentari riwayat ini, Ibn Hajar al-'Asqallany menyatakan bahwa, adanya larangan ini terjadi ketika keyakinan umat Islam masih labil dan belum tertanam secara kuat, yaitu pada awal kedatangan Islam. Selain itu, larangan menerima ini lebih kepada orang Yahudi maupun Nasrani yang belum memeluk agama Islam. Hal ini diperkuat dengan adanya sang rawi, Ibn 'Abbas merupakan shahabat yang cukup sering berinteraksi dengan orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang telah lebih dulu masuk Islam (Na'na'ah, 1970: 92).

b. Dalil yang membolehkan

Di lain sisi, ada ayat al-Qur'an yang dijadikan rujukan bolehnya merujuk pada kitab-kitab terdahulu, yaitu surat Yunus [10]: 94, dan hadis riwayat Bukhari yang berarti "Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adh-Dhahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian

dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".

Imam al-Syafi'i mengomentari hadis di atas, berpandangan bahwa maksud hadis di atas adalah bolehnya berinteraksi dan menyampaikan kisah-kisah dari bangsa Israil selama tidak diketahui kedustaannya. Ia meyakini hadis ini berlawanan dengan hadis sebelumnya yang melarang penerimaan dan penyampaian apapun dari *Ahl al-Kitab*. Kata *wa lâ haraj* bisa diartikan bahwa ada sedikit kebebasan untuk menerima atau menyampaikan sesuatu dari *Ahl al-Kitab* meskipun ada larangan sebelumnya dari nabi. Yang harus dicatat adalah, kebolehan menerima dan menyampaikan riwayat hanya berlaku bagi orang yang memiliki kualitas keilmuan yang tinggi saja, jadi tidak berlaku kepada semua orang. Terlepas dari perbedaan dalil di atas, kesimpulan yang diambil oleh Husain al-Dzahabi dan Ramzi Na'na'ah dari hasil mengkompromikan dua dalil tersebut adalah: Boleh meriwayatkan israiliyat tapi tidak dalam segala hal, dalam artian hanya boleh dalam wilayah cerita, kejadian, atau pengertian arti kata yang *mujmal* saja dalam Al-Qur'an dan tidak boleh menyinggung masalah tauhid dan syari'at. Selain itu, Imam al-Biq'a'i menambahkan bahwa haram menyampaikan riwayat israiliyat yang batil kecuali ada penjelasan kualitas riwayatnya, baik sanad maupun matannya (Syahbah, n.d.: 17).

Biografi Imam al-Thabari dan Potret Kitab Tafsirnya

Imam Ibn Jarir al-Thabari, yang hidup dari tahun 839 hingga 923 M./224-310 H., adalah orang yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Beliau dihormati selama berabad-abad karena keahliannya dalam berbagai bidang, seperti fiqh, tarikh, dan hadis, serta Al-Qur'an, terutama tafsir. Nama Ibn Jarir al-Thabari sangat dihormati sebagai seorang bapak sejarawan Islam melalui karyanya, *Târîkh al-Umam wa al-Mulk wa Akhbâruhum*. Karyanya juga diakui oleh para orientalis dan sarjana Barat yang tertarik untuk menyelidiki asal-usul sejarah Islam (Goldziher, 2014: 112).

Selain itu, karya tafsirnya, *Jâmi' al-Bayân "an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, membuatnya dikenal sebagai bapak tafsir yang memelopori aliran Tafsir bi al-Ma'tsur. Dia melakukan ini dengan menyandarkan tafsirnya pada periwayatan otoritas awal sambil juga menambahkan komentar dalam tafsirnya, sesuatu yang belum pernah ada pada tafsir-tafsir sebelumnya. Generasi berikutnya dari mufassir terus melakukan hal itu. Tidak mengherankan bila mufasir-mufasir besar, termasuk Imam Ibn Katsir, sering mengutip pendapat al-Thabari.

Nama lengkap at-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir bin Ghalib Abu Ja'far al-Thabari al-Amuli. (al-Qatthan, 2019:

526). Dia diberi nama belakang al-Thabari atau al-Amuli karena dia lahir di Amul, ibu kota Thabaristan, Iran. Beberapa pakar berpendapat bahwa nama belakang al-Thabari juga berasal dari daerah tempat dia lahir, bukan hanya kota Thabaristan (Yusuf, 2004: 20). Baik ulama maupun para peneliti tidak dapat memastikan tahun kelahirannya. Sumber-sumber tertentu mencatat tahun 223 H, tetapi yang lain mencatat akhir tahun 224 H atau awal tahun 225 H (Syahbah, n.d.: 122).

Salah satu hal yang menarik dan patut diperhatikan tentang tahun lahir al-Thabari adalah bahwa dia sendiri tidak tahu kapan tepatnya dia dilahirkan. Beliau menyatakan bahwa keambiguan tersebut terjadi karena orang-orang pada masanya terbiasa menandai sesuatu dengan peristiwa penting yang terjadi di daerah itu daripada angka kalender dan tahun (al-Thabari, 2001: 12).

Pengembalaan ilmu at-Thabari dimulai di Amul, kampung halamannya, dengan bimbingan dan perhatian langsung ayahnya. Sebab utama keluasan ilmunya adalah lingkungan yang kondusif, geliat perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu gencar, dan perhatian keluarga. Didorong oleh semangat ayahnya, ia meninggalkan kampung halamannya untuk belajar di Rayy, Bashrah, Kufah, dan lainnya. Di Rayy, dia belajar hadis dari al-Mutsanna bin Ibrahim al-Ibili. Dia juga sempat berguru kepada Abu 'Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razi (Yusuf, 2004: 22).

Setelah menimba ilmu di Rayy, dia kemudian berhijrah ke Baghdad untuk belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, Imam Ahmad bin Hanbal telah meninggal sebelum Imam al-Thabari tiba di Baghdad. Karena itu, dia tinggal sementara di di Baghdad sambil lalu mencari guru kemudian melanjutkan perjalanan ilmiyahnya ke Bashrah dan Kufah, yang terletak di selatan Baghdad. Namun, sebelum sampai di sana, dia transit sejenak di kota Wasit untuk melakukan studi dan penelitian. Pada akhir perjalanannya, dia kembali ke kota Baghdad lagi dan tinggal di sana sampai dia wafat di usia 85 tahun pada hari Senin, 27 Syawal 310 H. atau 17 Februari 923 M. (al-Thabari, 2001: 13).

Banyak bidang ilmu pengetahuan yang beliau kuasai karena petualangannya yang panjang dan melelahkan. Ignaz Goldziher menyatakan bahwa, selain keahliannya yang tak terbantahkan dalam bidang-bidang lain yang berkaitan dengan Islam, Imam al-Thabari dianggap sebagai bapak sejarah Islam dalam diskursus sarjana barat. Selain itu, berkat pengembalaannya yang panjang, dia menghasilkan sejumlah besar karya monumental yang hingga saat

ini menjadi rujukan utama dalam studi sejarah dan keislaman, terutama kitab *Jâmi' al-Qur'an* yang menjadi salah satu karya terbaiknya.

Kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* tergolong *Ummahât al-Tafâsîr* dan seringkali menjadi rujukan, bahan penelitian serta objek kajian sebagaimana penelitian yang dijalankan oleh penulis ini. Imam al-Thabari menulis kitab tafsir ini pada sekitar paruh abad ke 3 H. dan sempat diajarkan pada murid-muridnya selama sekitar delapan tahun yakni sekitar tahun 282 hingga 290 H (Goldziher, 2014: 112). Para peneliti berpendapat bahwa pada mulanya manuskrip kitab tafsir al-Thabari ini juga sempat menghilang dan baru ditemukan di maktabah seorang Amir Najed, yakni Hammad bin 'Amir abd al-Rasyid. Goldziher menengarai ditemukannya naskah itu disebabkan kebangkitan percetakan pada awal abad ke 20. Kitab itu pertama kali diterbitkan di Kairo dengan lengkap, yakni 30 juz dan sekitar 5200 halaman, yang mana hal itu membuat sarjana barat maupun timur sotak terkejut dan seolah mendapatkan angin segar bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir. Kitab tafsir ini, karena memuat berbagai macam khazanah keilmuan sebagai pisau analisis penafsiran, tergolong tafsir yang memiliki ribuan jumlah halaman dan merupakan kitab yang amat sangat tebal. Bahkan Imam al-Subki berpendapat bahwa tafsir Imam al-Thabari yang ada di tangan kita sekarang merupakan *khulâshah* (ringkasan; resume) dari kitab orisinalnya (Yusuf, 2004: 29).

Membicarakan seputar metodologi dan karakteristik penafsiran yang diterapkan oleh al-Thabari, hal itu sekaligus berbicara iihwal kondisi sosial serta metodologi dan karakteristik penafsiran yang dipakai oleh mufassir pendahulunya. Cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan riwayat-riwayat yang disandarkan pada otoritas awal Islam pada kitab-kitab tafsir sebelum al-Thabari, secara tidak langsung juga berpengaruh pada pemikiran Imam al-Thabari dalam menulis tafsirnya. Maka tak heran jika tafsir Imam al-Thabari dikenal dengan tafsir *bi al-Mâ'tsur* yang sangat identik dengan riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in (al-Zahabi, 1990: 151–152). Poin plus yang dilakukan Imam al-Thabari dalam tafsirnya—yang mana tidak dilakukan oleh mufassir sebelumnya, adalah beliau sesekali melakukan *ta'dil* dan tarjih demi bersikap moderat bahkan pada periwayat dari ibn 'Abbas yang tersohor sekalipun. Meski kitab tafsir Imam al-Thabari masyhur dengan predikat tafsir *bi al-Mâ'tsur*, tapi bukan berarti beliau menafikan peranan akal. Dalam menentukan makna yang paling tepat untuk sebuah lafadz, beliau menggunakan akal setelah terlebih dahulu menganalisa makna asli kata itu dengan berpedoman pada syair-syair Arab (Yusuf, 2004: 31–32). Peranan akal juga tampak digunakan oleh Imam

al-Thabari saat menetukan korelasi antara satu ayat dengan ayat lain (*munâsabah*) dalam tafsirnya. Tak lupa, ketika beliau dihadapkan dengan pendapat yang saling kontradiktif, beliau jelaskan hal itu dengan rinci kemudian memberikan penekanan antara setuju dan tidak dengan mengemukakan argumentasi sanggahan. Hal ini terjadi pada nyaris setiap perbincangan yang mengandung polemik dalam tafsirnya, baik dalam menjelaskan makna kata melalui syair atau *qira'ah* (Goldziher, 2014: 115), atau juga dalam hal-hal seputar fiqh serta teologi.

Riwayat-Riwayat Israiliyat seputar Yusuf dan Zulaikha

Seperti yang telah dikemukakan di sub-bab sebelumnya bahwa Imam al-Thabari cendrung lebih longgar ketika mencantumkan riwayat-riwayat israiliyat dalam tafsirnya. Beliau melakukan hal itu (bersikap cukup longgar terhadap riwayat israiliyat) dengan persepsi bahwa riwayat-riwayat tersebut telah dikenal oleh mayarakat Arab dan tidak menimbulkan kerugian dan bahaya bagi agama. Dalam kitab tafsir ini, banyak sekali riwayat israiliyat yang muncul. Nyaris semua riwayat yang *di-nuqil* dalam kitab ini bersumber dari Ka'ab al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Ibn Juraij, dan al-Sudi. Ada pula riwayat israiliyat yang didapat dari Muhammad bin Ishaq, yang mana dia (Muhammad bin Ishaq) juga mengambil riwayatnya dari ahli kitab yang telah lebih dulu masuk Islam (al-Zahabi, 1990: 97). Pengambilan riwayat israiliyat yang banyak dalam kitab ini tidak terlepas dari jiwa sejarawan yang dimiliki al-Thabari, guna melengkapi puing-puing sejarah. Imam al-Thabari banyak sekali meriwayatkan israiliyat yang ada kaitannya dengan catatan sejarah, dan amat selektif terhadap riwayat yang menjelaskan detail-detail yang tak cukup penting untuk diketahui. Dalam artian, Imam al-Thabari sebagai sejarawan, lebih mengedepankan aspek kepentingan sejarah dari pada kualitas riwayat yang ditampilkan. Tak heran lagi jika Husain al-Dzahabi dalam sebuah kitabnya yang khusus mengupas riwayat-riwayat israiliyat dalam tafsir dan hadis, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, berpandangan bahwa kitab tafsir al-Thabari ini tergolong tafsir yang menukil israiliyat dengan menyebut lengkap dan detail sanad periwayatannya namun jarang sekali memberikan komentar atau mengritik terhadap riwayat yang dicantumkan (al-Thabari, 2001: 62).

Berkenaan dengan riwayat-riwayat seputar Yusuf dan Zulaikha yang terdapat dalam kitab tersebut sebelum nanti di bab berikutnya, penulis akan coba mengkajinya dengan pendekatan historis dengan tak lupa menggunakan teori *al-Jârh wa al-Ta'dîl* guna menyeleksi riwayat-riwayat tersebut. Dari sekian banyak riwayat tentang kisah Nabi Yusuf as. dan *Imra'ah al-'Aziz* (yang lebih

lumrah dikenal dengan nama Siti Zulaikha), penulis memilih tiga poin yang penulis rasa lebih menarik untuk penulis kaji dalam penelitian ini:

a. Nama Istri al-'Aziz

Nama istri al-'Aziz hampir tidak disebutkan dalam tafsir al-Thabari. Sebagian besar riwayat menggunakan kata Imra'ah al-'Azîz. Riwayat yang mengupas kata ini menyebut nama istri al-'Aziz adalah Râ'il bintu Ra'âil. Al-Thabari memperoleh riwayat ini dari Ibn Humaid, sedangkan Ibn Humaid menerimanya dari Salamah (al-Thabari, 2001: 62).

(وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مَصْرَ لِأَمْرَاتِهِ) ، وَاسْهَمَا فِيمَا ذُكِرَ أَبْنَ إِسْحَاقَ : رَاعِيلُ بَنْتُ رَعَائِيلٍ . ١٨٩٤٤

- حدثنا بذلك ابن حميد، قال: حدثنا سلمة، عن ابن إسحاق.

b. Ketergodaan Nabi Yusuf

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, dalam tafsir al-Thabari, ada banyak riwayat yang dikemukakan oleh Imam al-Thabari, terutama tentang pemaknaan kata Hamm, yang menjadi perdebatan hangat bagi para ulama. Sementara itu, riwayat yang menjelaskan nabi Yusuf juga tergoda ajakan istri al-'Aziz dijelaskan dua kali dalam tafsir al-Thabari: riwayat pertama diterima dari Ibn Waki' dari 'Amr ibn Muhammad dari Asbath yang bersumber dari al-Sudi; dan Kedua, riwayat yang relatif sama diterima dari Ibn Humaid dari Salamah yang bermuara pada Ibn Ishaq (al-Thabari, 2001: 80–81).

c. Pernikahan Nabi Yusuf

Seperti poin pertama yang mengulas nama istri al-'Aziz, poin yang berkaitan dengan pernikahan Nabi Yusuf dengan imra'ah al-'Aziz hampir tidak diulas sama sekali. Riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf menikah dengan imra'ah al-'Aziz adalah riwayat yang diterima al-Thabari dari Ibn Humaid. Ibn Humaid menerima dari Salamah bermuara pada Ibn Ishaq (al-Thabari, 2001: 220–221):

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة، عن ابن إسحاق قال: لما قال يوسف للملك: (اجعلني على خزائن الأرض إني حفيظ عليم) قال الملك: قد فعلت! فولاه فيما يذكرون عمل إطفير وعزل إطفير عما كان عليه، يقول الله: (وكذلك مكنا ليوسف في الأرض يتبوأ منها حيث يشاء) ، الآية. قال: فذكر لي، والله أعلم أن إطفير هلك في تلك الليلات، وأن الملك الرئيان بن الوليد، زوج يوسف امرأة إطفير راعيل، وأنها حين دخلت عليه قال: أليس هذا خيراً مما كنت تريدين؟ قال: فيزعمون أنها قالت: أئتها الصديق، لا تلمني، فإني كنت امرأة كما ترى حسناً وجمالاً ناعمةً في ملك ودنيا، وكان صاحبي لا يأتي النساء،

وَكُنْتَ كَمَا جَعَلَكَ اللَّهُ فِي حَسَنِكَ وَهَيْئَتِكَ، فَغَلَبْتِنِي نَفْسِي عَلَى مَا رَأَيْتَ. فَيُزَعِّمُونَ أَنَّهُ وَجَاهَهَا عَذَرَاءٌ،
فَأَصَابَهَا، فَوَلَدَتْ لَهُ رَجُلَيْنِ: أَفَرَائِيمَ بْنَ يُوسُفَ، وَمِيشَانَ بْنَ يُوسُفَ.

Telaah Historis dan Kualitas Riwayat Israiliyat Kisah Yusuf-Zulaikha dalam Kitab *jâmi' al-bayân*

Tanpa menelaah kembali dan membuka kitab-kitab tafsir, kita akan sangat mudah menjawab pertanyaan, siapakah istri raja yang menggoda Nabi Yusuf? Hampir pasti kita akan menjawab satu nama, Zulaikha. Nama wanita ini begitu tersohor hingga diyakini kebenarannya oleh mayoritas umat Islam di dunia. Untuk membuktikan kebenaran pengambilan nama itu, penulis akan menganalisa dari sisi historisnya sebelum beranjak meneliti kualitas riwayat dalam sanad riwayat-riwayat israiliyat dalam kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* berdasar tiga tema yang disebutkan sebelumnya.

a. Nama Istri al-Aziz

Alkitab sebagai perpaduan *tsaqâfah* Yahudi dan Nasrani, memiliki cara berbeda ketika menjelaskan istri dari al-Aziz. Namun yang pasti, tidak satu pun ayat dalam Alkitab yang terang-terangan menyebut nama bagi istri al-'Aziz. Berikut ini cara-cara Alkitab di dalam menyebut istri al-'Aziz (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.: 58): Isteri Tuannya tercantum dalam Kitab Kejadian Pasal 39 Ayat 7 dan Pasal 39 Ayat 8; Istrinya (Potifar) tercatat dalam Kitab Kejadian Pasal 39 Ayat 9 dan Pasal 39 Ayat 19; dan Perempuan itu tercatat dalam Kitab Kejadian Pasal 39 Ayat 10, Pasal 39 Ayat 12, Pasal 39 Ayat 13, dan Pasal 39 Ayat 17.

Dalam Kitab-Kitab Tafsir, seperti *Tafsir Muqâtil bin Sulaiman* (150 H.), Zulaikha disebut dengan *imra'ah al-'Aziz* tanpa menyebutkan riwayat secara lengkap (Sulaiman, 2002: 327). Abd al-Razzaq al-Shan'any memilih untuk berhati-hati dalam penafsirannya, di mana beliau tidak menyebut nama *imra'ah al-'Aziz*, tetapi hanya menyebut *mar'ah/imra'ah* saja (al-Shan'any, 1989: 322). Dalam tafsir *Bahr al-'Ullûm/ Tafsîr al-Samarqandî*, nama istri al-'Aziz disebut Zulaikha, tetapi tidak menyebut riwayat secara lengkap tentang hal itu (al-Samarqandi, n.d.: 186). Dalam *Ma'âlim al-Tanzîl/ Tafsîr al-Baghâwi* dimunculkan dua nama, yakni Zulaikha dan Ra'il, tetapi juga tidak mencantumkan riwayat (al-Baghawi, n.d.: 225). Penyebutan nama Ra'il dengan sanad hanya dikaitkan pada satu nama, yakni Ibn Ishaq, dalam *Tafsîr al-Qu'rân al-'Adhîm/ Tafsîr Ibn Katsîr*. Sementara ada juga penyebutan nama Zulaikha, akan tetapi diwakilkan dengan kata, *wa qâla ghairuhû* (Katsir, 2000: 25). Sebaimana Ibnu Katsir, al-Tsa'labi juga berpandangan bahwa penyebutan Ra'il disandarkan pada sumber, yaitu Ibn Ishaq. Selain itu ada yang menyebutnya Zulaikha, tetapi hanya

berdasarkan pendapat yang lemat. Sepertinya al-Tsa'âlabî cenderung lebih condong kepada Zulaikha daripada Rail, walaupun tanpa riwayat yang jelas (al-Tsa'alabi, 1997: 317). Al-Thabari sendiri menyebut bahwa istri al-'Aziz itu tak lain adalah Râ'il bintu Ra'âil. Riwayatnya berumber dari Ibn Humaid dari Salamah yang berhulu pada riwayat Ibn Ishaq (al-Thabari, 2001: 62).

Adapun status Salamah merujuk beberapa pendapat ulama yang bersumber dari Yahya bin Ma'in yang menyebut bahwa Salamah adalah orang yang terpercaya. Abu Hatim juga menilainya sebagai pribadi yang jujur. Sama dengan Muhammad bin Sa'd yang menganggapnya sebagai seorang yang jujur dan dapat dipercaya. Sedangkan Imam al-Nasa'i riwayat Salamah sebagai pendapat yang lemah (al-Thabari, 2001: 307–308). Sedang kepada Ibn Humaid, dikomentari positif sebagai seorang yang terpercaya oleh dua ulama, yaitu Ja'far bin Abi 'Umar al-Thayalisi dan Yahya bin Ma'in. Selain keduanya berpendapat bahwa ibn Humadi tidak *tsiqah*. Ishaq bin Manshur dan Shalih bin Muhammad al-Asadi al-Hafidh yang merilai kalau Ibn Humaid adalah seorang pendusta (al-Thabari, 2001: 102–104).

Berdasarkan pemaparan data yang penulis kemukakan di atas, tampak jelas sekali bahwa, dari sisi sejarah, ada perbedaan mencolok yang dapat ditemukan dari data-data di atas. Alkitab sebagai gabungan *tsaqâfah* Yahudi dan Nasrani tidak menyebut dengan jelas nama dari istri al-'Aziz tersebut. Alkitab Perjanjian lama hanya menyebut istri al'Aziz dengan sebutan 'Istri Tuannya', 'Istrinya (Potifar)' dan kata 'Perempuan Itu' untuk menunjukkan istri al-'Aziz. Hal itu mengindikasikan bahwa nama istri al-'Aziz bersumber dari *tsaqâfah* lisan yang diwariskan turun temurun, bukan dari teks keagamaan. Sementara itu, riwayat-riwayat israiliyat (sebagai bentuk riil *tsaqâfah* lisan Yahudi dan Nasrani) mengalami perbedaan dalam menyebut nama istri al-'Aziz. Ada yang menyebutnya sebagai Râ'il/Râhîl (sebagaimana disebut oleh al-Thabari, al-Tsa'alabi, al-Baghawi, Ibn 'Athiyah, al-Khazin, al-Tsa'alabi, al-Alusi, dan Rasyid Ridla, dalam tafsirnya), Zulaikha (sebagaimana yang disampaikan oleh Muqatil bin Sulaiman, al-Samarqandi, al-Tsa'alabi, al-Baghawi, Ibn 'Athiyah, al-Khazin, al-Tsa'alabi, al-Alusi dan Rasyid Ridla, dalam tafsirnya) serta Rabîhah (sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn 'Athiyah dalam tafsirnya).

Inkonsistensi tersebut menjadi alasan penamaan istri al-'Aziz ini tidak bisa diterima dari sisi sejarah. Sebab dalam sejarah, perbedaan-perbedaan dalam hal-hal fundamental seperti nama tokoh yang berperan dalam sejarah itu merupakan sebuah kecacatan yang tak bisa ditolerir. Catatan sejarah yang bisa diterima haruslah selalu memiliki konsistensi ketika disesuaikan dengan catatan

sejarah yang lain, terlebih dalam hal yang fundamental seperti nama tokoh. Berdasarkan inkonsistensi penyebutan nama istri al-'Aziz ini, maka seluruh nama yang disematkan pada istri al'Aziz baik itu Râ'il/Râhîl, Zulaikha, maupun Rabîhah tidak bisa diterima dan dibenarkan dalam kajian sejarah. Hal itu juga berlaku pada riwayat israiliyat yang tercantum dalam tafsir al-Thabari sebagaimana penulis paparkan di atas, dapat dipastikan bahwa keotentikan riwayat tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan teori *al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Meski dalam hal ketersambungan riwayat, tak ada yang terputus dalam mata rantai sanad dalam riwayat itu, namun kredibilitas rawi yang ada dalam riwayat itu masih diperdebatkan. Selain itu, sedikit menyinggung seputar klaim nama istri al-'Aziz yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir lain, semua riwayat Israiliyat itu ternyata juga tidak bisa dipertanggungjawabkan keotentikannya. Jika nama Rabihah tertolak karena tidak memiliki sanad apa pun dan hanya diwakilkan dengan kata *Qila*, maka nama Zulaikha juga tertolak karena ada sanad yang terputus dan rawi yang tidak dapat dipercaya, meski Imam al-Tsa'labî mencantumkan detail sanad dalam tafsirnya (Yusuf al-Mazi, 1983: 27).

b. Ketergodaan Nabi Yusuf As.

Dalam hal ini, alkitab tidak memiliki perbedaan. Begitu jelas tertulis di sana bahwa Nabi Yusuf menolak ajakan istri tuannya itu yang mana hal itu mengindikasikan bahwa Nabi Yusuf tidak ikut tergoda. Hal itu tertulis dalam Kitab Kejadian Pasal 39 Ayat 7-12. Sedang dalam literatur tafsir, seperti dalam *Tafsir Muqâtil bin Sulaiman*, disebutkan bahwa nabi Yusuf juga termakan godaan Zulaikha, meskipun tidak sampai jatuh zina. Sayangnya pernyataan tersebut tidak disebutkan beserta sanad yang lengkap (Sulaiman, 2002: 328).

Al-Razzaq juga mengatakan bahwa Yusuf tergoda oleh bujuk rayu istri al-'Aziz. Riwayat ini diberikan kepada Ma'mar oleh Ibn Abi Najih, sementara Mujahid diberikan oleh Ibn Abi Najih (Hammam al-Shan'any, 1989: 321). Namun, Imam Abu Laits al-Samarqandi tampaknya lebih cenderung berpendapat bahwa Nabi Yusuf tidak tergoda oleh imra'ah al-'Aziz. Sayangnya, pendapat beliau tidak didukung oleh sanad yang lengkap (al-Samarqandi, n.d.: 187). Al-Thabari sendiri menyebutkan dua riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi Yusuf tergoda oleh bujuk rayu istri al-'Aziz. Yang pertama adalah riwayat yang diterimanya dari Ibn Waki', yang diceritakan oleh "Amr ibn Muhammad", yang diceritakan oleh Asbath, sementara Asbath meriwayatkan riwayat itu dari al-Sudi. Yang kedua adalah riwayat yang disebutkan oleh Ibn Waki'.

Sejatinya ada dua riwayat dalam kitab al-Thabari yang membahas tentang ketergodaan Nabi Yusuf, namun karena satu riwayat memiliki mata

rantai sanad yang sama persis seperti sebelumnya (yakni riwayat yang diterima al-Thabari dari Ibn Humaid. Ibn Humaid meriwayatkan dari Salamah. Sementara Salamah menerima riwayat itu dari Ibn Ishaq), maka penulis merasa tidak perlu mengulangnya lagi dan cukup mengupas tentang mata rantai riwayat satunya, yakni riwayat yang diterima al-Thabari dari Ibn Waki'. Menurut Ibn Waki', "Amr ibn Muhammad menerima riwayat dari Asbath, sementara Asbath meriwayatkan dari al-Sudi. Tampaknya mayoritas ulama" berkomentar positif terhadap al-Sudi. Sementara Imam al-Nasa'i mengatakan bahwa al-Sudi adalah orang yang shalih dan lâ ba'sa bih, Yahya bin Ma'in memiliki satu-satunya riwayat yang bernada positif tentang orang yang tsiqah, sementara Abu Nu'aim dan Imam al-Nasa'i mengatakan bahwa Asbath adalah orang yang da'if dan tidak kuat riwayatnya. Dan untuk Waki', Abu Zur'ah dan Abu 'Abd al-Rahman mengeluarkan dua pendapat yang menyatakan bahwa ia dituduh menipu dan merusak hadis (al-Thabari, 2001: 202–359).

Seiring dengan paparan bukti-bukti tertulis di atas, maka muncul beberapa konklusi, bahwa, dari segi kajian historis, sangat jelas sekali bahwa inkonsistensi kembali terjadi terkait dengan ketergodaan Nabi Yusuf terhadap bujukan istri al'Aziz. Tidak seperti pembahasan ihwal nama istri al'Aziz dengan tanpa berkomentar apa-apa, kali ini Alkitab terang-terangan menyebut bahwa Nabi Yusuf sama sekali tidak tergoda rayuan istri tuannya. Hal tersebut begitu kentara terlihat pada Kitab Kejadian Pasal 39 Ayat 8 dan 10 yang jelas menyebutkan dengan bahasa, 'Yusuf menolak' dan 'Yusuf tidak mendengar bujukannya'. Sementara dalam kitab-kitab tafsir sendiri (sebagai tahap lanjut kajian historis) malah cukup banyak yang meriwayatkan israiliyat yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf ikut tergoda bujukan Zulaikha.

Dalam tafsir al-Thabari, dua kisah disebutkan tentang ketergodaan Nabi Yusuf. Sayangnya, melalui teori al-Jarh wa al-Ta'dîl, kedua riwayat tersebut sama-sama tidak dapat dipertanggungjawabkan. Satu kisah, tentang penyebutan Râ'il, yang penulis bahas secara menyeluruh sebelumnya, memiliki mata rantai sanad yang sama, jadi penulis merasa tidak perlu mengomentarinya lagi. Sumber kedua riwayat Imam al-Thabari adalah Ibn Waki', yang menerimanya dari "Amr bin Hammad", yang menerimanya dari Asbath, sementara al-Sudi mendapatkan riwayat itu dari Asbath. Fakta bahwa Ibn Waki' tidak tercatat pernah berguru pada "Amr bin Hammad" dan bahwa "Amr bin Hammad" juga tidak pernah memiliki murid Ibn Waki'.

a. Pernikahan Nabi Yusuf As

Tidak banyak ayat dalam Alkitab yang menjelaskan tentang pernikahan Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ini. Penulis hanya menemukan satu ayat saja dari keseluruhan pasal dan ayat dalam Alkitab yang menjelaskan tentang pernikahan Nabi Yusuf, yakni pada Kitab Kejadian Pasal 41 Ayat 45, yang menjabarkan bahwa Nabi Yusuf menikah dengan Asnat, putri Potifera yang menjadi seorang Imam di On, bukan dengan istri Raja Potifar yang menggodanya dahulu: "*Lalu Firaun manamai Yusuf: Zafnat-Paeneah, serta memberikan Asnat, anak Potifera, Imam di On, kepadanya menjadi isterinya. Demikianlah Yusuf muncul sebagai kuasa atas seluruh tanah Mesir.*" (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.: 62). Dalam tafsir al-Thabari, satu-satunya riwayat yang berpendapat bahwa Nabi Yusuf menikah dengan *imra'ah al-'Aziz* adalah sanad yang Imam al-Thabari dapatkan dari Ibn Humaid. Ibn Humaid meriwayatkan dari Salamah. Sementara Salamah menerima riwayat itu dari Ibn Ishaq (Ibn Jarir al-Thabari, 2001: 220–221).

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dilihat dari sisi historis dan kajian riwayat seputar pernikahan Nabi Yusuf, memiliki konklusi bahwa ditemukan adanya inkonsistensi dalam kajian sejarah ihwal pernikahan Nabi Yusuf. Alkitab menyebut Nabi Yusuf menikah dengan perempuan bernama Asnat yang merupakan putri dari seorang Imam di daerah On, Potifera. Sementara riwayat-riwayat israiliyat yang tercantum dalam kitab-kitab tafsir menyebut bahwa Nabi Yusuf menikah dengan istri al-'Aziz yang pernah menggodanya dahulu. Tak tanggung-tanggung, Imam al-Thabari, al-Samarqandi, al-Tsa'labi, al-Baghawi, Ibn 'Athiyyah, al-Khazin, Ibn Katsir, al-Tsa'alabi, al-Suyuthi, serta al-Alusi sepakat menyebut Nabi Yusuf menikah dengan istri al-'Aziz. Kebanyakan riwayat israeliyat yang *di-nuqil* tersebut berasal dari Ibn Ishaq yang oleh Imam al-Thabari disebutkan lengkap mata rantai sanad riwayatnya dalam kitab tafsirnya. Adanya inkonsistensi *tsaqafah* tertulis (al-Kitab) dengan *tsaqafah* lisan (israeliiyat) ini menjadikan riwayat tentang pernikahan Nabi Yusuf dengan istri al-'Aziz juga tidak dapat dibenarkan menurut kajian sejarah. Ketika riwayat tentang pernikahan Nabi Yusuf dipelajari dalam kitab tafsir al-Thabari, ditemukan bahwa mereka berasal dari rantai kisah yang sama seperti riwayat tentang nama istri al-'Aziz dan salah satu dari dua riwayat yang membahas ketergodaan Nabi Yusuf. Seandainya teori al-Jarh wa al-Ta'dil menentukan kualitas riwayat, penulis tidak perlu memberikan penjelasan lebih lanjut. Untuk mengingatkan, riwayat ini juga tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena kredibilitas rawi dipertanyakan, meskipun rantai riwayat terbukti tidak terputus.

Kesimpulan

Riwayat-riwayat israiliyat memiliki andil dan pengaruh yang cukup signifikan dalam kitab-kitab tafsir. Hal itu ditandai dengan cukup banyaknya mufassir dari masa ke masa yang mencantumkan riwayat israiliyat dalam kitab-kitab tafsir mereka, baik dengan tidak sama sekali mencantumkan detail sanad maupun komentar terkait keabsahan riwayat yang dikutip atau mencantumkan sanad yang lengkap berikut penjelasan kualitas riwayat, seperti yang dilakukan al-Thabari. Berkenaan dengan riwayat-riwayat seputar Yusuf dan Zulaikha yang tercantum dalam kitab tafsir al-Thabari setidaknya ada tiga: *Pertama*, tentang nama Istri al-'Aziz. riwayat ini al-Thabari dapatkan dari Ibn Humaid. Ibn Humaid meriwayatkan dari Salamah. Sementara Salamah menerima riwayat itu dari Ibn Ishaq. *Kedua*, tentang ketergodaan Nabi Yusuf yang dikutip dari riwayat Ibn Waki'. Dan *Ketiga*, tentang pernikahan Nabi Yusuf. Riwayat ini juga diterima al-Thabari dari Ibn Humaid. Dari semua riwayat dalam tiga tema ini, disimpulkan bahwa kesemuanya tidak dapat diterima karena terkendala inkonsistensi riwayat, sanad yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, serta perbedaan yang mencolok dari segi sejarah.

Daftar Pustaka

- Al-Baghawi, Ibrahim Muhammad Al-Jarami. (2001). *Mu'jam Ullûm Al-Qur'ân*. Dâr Al-Qalam.
- Al-Dahsy, Sulaiman. (2004). *Al-Aqwâl Al-Syâdzâzah Fî Al-Tafsîr*. Al-Bukhary Islamic Center.
- Alim, Rois. (2016). *Ahsanul Qoşoşı Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Terhadap Surah Yusuf Ayat 3 Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)*. Stain Kudus.
- Al-Mazi, Yusuf. (1983). *Tahdzîb Al-Kamâl Fî Asmâ' Al-Rijâl*. Muassasah Al-Risalah.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil (2019). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Mudzakir As (Ed.)). Litera Antarnusa.
- Al-Rahman, Khalid Abd.. (1986). *Ushûl Al-Tafsîr Wa Qawâ'iduhû*. Dâr Al-Naghâis.
- Al-Samarqandi. (N.D.). *Bahr Al-Ullûm*.
- Al-Shan'any, Hammam. (1989). *Tafsîr Al-Qur'an*. Maktabah Al-Rusyd.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir (2001). *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Hijr.
- Al-Tsa'alabi. (1997). *Jawâhir Al-Hisâن Fî Tafsîr Al-Qur'an*. Daar Ihya' Al-Turats Al-'Araby.
- Al-Zahabi, Husain. (1990). *Al-Isrâiliyyât Fî Al-Tafsîr Wa Al-Hadîts*. Maktabah Wahbah.
- Al-Zahabi, Husain. (N.D.). *Al-Tafsîr Wa Al-Mufassirun*. Maktabah Wahbah.
- Atir, Nur Al-Din. (1993). *Ulûm Al-Qur'ân Al-Karîm*. Mathba'ah Al-Shibl.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (1364). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karîm*. Dar Al-Kutub Al-Mishriah.
- Basri Mahmud. (2015). Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Thabari. *Al-Munzir*, 8(2).

- Fathurrosyid. (2014). *Semiotika Kisah Al-Qur'an: Membedah Perjalanan Religi Raja Sulaiman Dan Ratu Balqis*. Pustaka Radja.
- Goldziher, Ignaz. (2014). *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*. Elsaq Press.
- Gufron, M., & Rahmawati. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Penerbit Teras.
- Ibnu Mas'ud. (N.D.). *Ma'âlim Al-Tanzîl*. Dar Thaibah.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. (N.D.). *Alkitab Perjanjian Lama*.
- Katsir, Ibnu. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Muassasat Cordoba.
- Latee, Santri Ppa. (2013). *Skia (Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah)*. A Latee Press.
- Mattson, Ingrid. (2013). *Ullumul Qur'an Zaman Kita*. Zaman.
- Mursyid, A., & Amalia, Z. K. (2016). Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat Dalam Kitab Tafsir. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <Https://Doi.Org/10.15575/Jw.V1i1.581>
- Na'na'ah, Ramzi. (1970). *Al-Isrâiliyyât Wa Âtsaruhâ Fî Kutub Al-Tafsîr*. Dâr Al-Dhiyâ'.
- Sulaiman, Muqatil Ibn. (2002). *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*. Muassasat Al-Tarekh Al-Arabi.
- Syahbah, Muhammad Abu. (N.D.). *Al-Isrâiliyyât Wa Al-Maudhû'ât Fi Kutub Al-Tafsîr*. Maktabah Al-Sunnah.
- Wikibuku. (2016). *Romawi Kuno/Sejarah/Pemberontakan Yahudi Pertama*. Wikibooks.Org. Https://Id.Wikibooks.Org/Wiki/Romawi_Kuno/Sejarah/Pemberontakan_Yahudi_Pertama
- Yusuf, Kadar M.. (2009). *Studi Al-Qur'an*. Amzah.
- Yusuf, Muhammad, Dkk. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Teras.